

**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 WATES,  
KULON PROGO**

Oleh: Saefur Rochmat, Ph.D., dan Diana Trisnawati, M.Pd  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [diana.trisnawati@uny.ac.id](mailto:diana.trisnawati@uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguraikan proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo, dan (2) Menjelaskan upaya menanamkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates dilakukan di kelas saat jam pelajaran berlangsung dan di luar kelas melalui kegiatan ekstra kurikuler. Guru menyampaikan materi seperti yang tertera di kurikulum dengan metode dan media yang menunjang keberhasilan siswa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui beberapa cara, yakni mengintegrasikan dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran sejarah, dan mata pelajaran PPKN. Selain itu, nilai-nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui pembiasaan sikap di lingkungan sekolah, seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, dan sebagainya.

**Kata kunci: Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, SMA Negeri 2 Wates.**

***Abstract***

*This study aims to: (1) Outlining the history of the learning process in SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo, and (2) Describe efforts to inculcate nationalism in the teaching of history in SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data collection is done through in-depth interviews, direct observation and recording of documents. The results showed that the teaching of history in SMA Negeri 2 Wates do in the classroom during school hours and outside the classroom takes place through extra-curricular activities. Teachers deliver material as specified in the curriculum with the methods and media that support student success. Planting the values of nationalism done in several ways, namely to integrate in subjects such as history subjects, and the subjects Civics. In addition, the values of nationalism is also implanted through habituation attitude in the school environment, such as mutual cooperation, courtesy, tolerance, and so on.*

***Keywords: Nationalism, Teaching History, SMA Negeri 2 Wates.***

## PENDAHULUAN

Masyarakat modern Indonesia sekarang ini bergerak dengan sangat cepatnya. Kemajuan teknologi informasi serta komunikasi menyebabkan hubungan antar manusia menjadi sangat cepat dan tanpa batas (*borderless world*). Dapat dikatakan bahwa manusia modern dewasa ini hidup di dalam dunia terasing. Disinilah fungsi negara (*nation*) sebagai tempat dimana seseorang melarikan diri mencari ketenangan dan kedamaian. Inilah paradoks dari globalisasi yang telah menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk memperoleh pegangan hidup (H. A. A. Tilaar, 2007: 27). Mahasiswa merupakan *agent of change* sebagai golongan yang memiliki kesempatan besar untuk melakukan perubahan terhadap negara dan bangsanya. Sebagai kaum yang dikenal intelek, mahasiswa diharap mampu membawa misi negara untuk perbaikan ke arah yang lebih maju. Di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin besar, bangsa Indonesia dihadapkan pada banyaknya polemik-polemik nasional. Identitas bangsa sebagai ciri khas yang membedakan dari yang lain mulai luntur.

Nasionalisme yang merupakan kekuatan pertahanan nasional juga mulai dipertanyakan. Sebagai bangsa besar yang memiliki identitas luhur, sudah sepantasnyalah kita berbenah diri. Menurut Heru Sukadri (1994: 02), hal inilah yang mendorong bangsa Indonesia untuk menghadapinya dengan segala macam ikhtiar, antara lain melalui peningkatan jiwa ketahanan nasional, melancarkan kebijaksanaan politik ekonomi pintu terbuka (*open door policy*), mencanangkan gerakan kebangkitan nasional kedua, dan sebagainya.

Nasionalisme telah menjadi pemicu kebangkitan kembali dari budaya yang telah memberikan identitas sebagai anggota dari suatu masyarakat bangsa.

Apabila kita pergi ke luar negeri dengan menggunakan pakaian batik yang merupakan pakaian khas Indonesia, kita mengidentifikasi diri sebagai bangsa Indonesia meskipun penyandang pakaian batik itu (kita) berasal entah dari jenis suku apa. Identitas bangsa ternyata telah merupakan suatu pelindung diri dari transformasi yang tak terkontrol di abad globalisasi dewasa ini. Identitas bangsa mempunyai arti kebangkitan kembali dengan kebudayaan. Inilah arti kebudayaan di dalam pengembangan identitas bangsa (H. A. A. Tilaar, 2007: 28).

Peningkatan rasa nasionalisme sangat diperlukan dalam rangka usaha pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia. Berbagai cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu upaya menanamkan dan meningkatkan nilai nasionalisme adalah melalui pembelajaran sejarah. Generasi muda sebagai *agent of change* perlu diberikan bekal yang kuat terkait rasa cinta tanah air terhadap negara dan bangsanya. Melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah, diharapkan para siswa memiliki kesadaran pentingnya sejarah dan sikap nasionalisme. Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dilakukan di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Melalui pembelajaran di kelas, guru sejarah menjelaskan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Penelitian ini

akan menggali lebih dalam mengenai penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates.

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian dengan strategi terbaik adalah penelitian bentuk kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka (Sutopo, 2006: 40). Tujuannya adalah melukiskan variabel atau kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan. Lebih jauh dijelaskan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemui di lapangan (Lexy Moleong, 2000: 3). Alasan penelitian ini dilaksanakan pada satu tempat yang karakteristiknya khusus dan fokus penelitian telah ditentukan sebelum peneliti terjun menggali informasi data di lapangan. Secara konkrit tempat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data kuantitas juga dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Informasi tersebut digali dari berbagai data, dan jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Informan. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari

guru sejarah dan siswa SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo.

- b. Tempat dan peristiwa terdiri dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas dan di luar kelas. Di samping itu situasi dan kondisi sekolah, dalam penelitian ini tempat dan peristiwa untuk mengambil data tentang pembelajaran di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo.
- c. Arsip dan Dokumen yang menjadi data dalam penelitian ini antara lain: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum, daftar guru dan siswa SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates**

Mulyasa (2003:100) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006:61) mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Masih dalam bukunya Syaiful Sagala (2006:61) pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan

yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Selain itu menurut Nasution (1998:25), tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor (keterampilan).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diartikan bahwasanya pembelajaran adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek afektif siswa, adapun aspek afektif meliputi perkembangan sikap, perilaku, moral dan salah satunya karakter tentang nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Proses penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan menintegrasikan nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran.

Pengajaran sejarah dalam konteks yang lebih sederhana merupakan sub-sistem dari kegiatan pendidikan sebagai usaha yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar. Pengorganisasian lingkungan belajar ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki motivasi belajar dan mengembangkan diri. Tujuan tersebut dalam pencapaiannya akan ditopang oleh berbagai komponen,

termasuk kemampuan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran. Usaha perbaikan masih diperlukan kaitannya dengan proses pengajaran sejarah, antara lain tentang porsi pengajaran yang berasal dari ranah kognitif dan afektif (Soedjatmoko, 1976:16). Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam proses pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan dikalangan siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas yang masih berada di lingkungan sekolah. Guru sejarah menjelaskan materi sesuai dengan kurikulum sejarah dengan menggunakan media ataupun metode yang mendukung proses belajar mengajar. Siswa diberi kebebasan untuk berpendapat dan bertanya saat pelajaran berlangsung. Meskipun guru juga memberikan selingan ceramah pada setiap pembelajaran, namun siswa tetap antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates dilakukan di ruang khusus belajar sejarah, karena sekolah menerapkan sistem *moving class*. Sistem *moving class* membuat para siswa harus menuju ke ruang belajar masing-masing pelajaran yang telah disediakan.

Di ruang khusus belajar sejarah, para siswa dapat dengan nyaman mengikuti pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan fasilitas yang lengkap sehingga membuat pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan lancar. Adapun fasilitas tersebut meliputi ruangan yang dilengkapi dengan AC, LCD, proyektor, dan media-media pembelajaran sejarah yang didisplay di ruangan tersebut. Adanya ruang khusus belajar sejarah membuat para siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah apabila hendak berkonsultasi atau berdiskusi dengan guru. Selain di dalam kelas, pembelajaran sejarah juga dilakukan di ruang perpustakaan. Di ruang perpustakaan, siswa dapat mencari berbagai referensi terkait dengan materi sejarah. Selain itu, ruang perpustakaan juga dilengkapi dengan media audio-visual, sehingga memudahkan para siswa jika ingin belajar sejarah menggunakan video pembelajaran, dan sebagainya.

Guru sejarah juga member penugasan kepada para siswa untuk mencari informasi terkait situs peninggalan bersejarah yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini bertujuan agar para siswa lebih mengenal daerah tempat tinggalnya dan memiliki pengalaman baru terkait pencarian situs peninggalan sejarah. Biasanya penugasan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan mempertimbangkan lokasi tempat tinggal masing-masing siswa. Pembelajaran sejarah di sekolah juga ditujukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Tujuan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah adalah supaya memudahkan siswa mengenal sejarah bangsanya. Selain itu, mata

pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran strategis untuk menanamkan nasionalisme kepada para siswa.

### **Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Wates**

#### *Pemahaman Guru tentang Nasionalisme*

Pemahaman guru tentang nilai nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang nilai nasionalisme adalah suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, sopan santun, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak "BS" yang menyatakan bahwa "contoh karakter yang terkait dengan nilai nasionalisme adalah seperti rasa cinta tanah air, sikap disiplin, hormat kepada orang tua, dll".

Pendapat di atas diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru sering menasihati siswa untuk disiplin, tertib, hormat kepada teman dan orang tua serta mencintai bangsa Indonesia dan negara. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan dapat diketahui bahwa pemahaman guru tentang nilai nasionalisme yaitu, nilai nasionalisme merupakan suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, jujur, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia.

*Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme bagi Siswa*

Menurut Ki Supriyoko (2001:2) nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong. Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatus Sa'adiyah (2012:48) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk dari nilai nasionalisme yaitu.

- 1) Memiliki toleransi
- 2) Memiliki kedisiplinan
- 3) Memiliki tanggung jawab
- 4) Memiliki kerja keras
- 5) Memiliki sopan santun
- 6) Memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial

Dari berbagai pendapat yang terdapat pada pengertian nilai dan pengertian nasionalisme, dapat dikaji bahwasanya nilai nasionalisme yakni rasa cinta terhadap tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Adapun bentuk dari nilai nasionalisme yaitu memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, memiliki kerja keras, memiliki sopan santun, dan memiliki sikap peduli sosial. Akan tetapi melihat kondisi banyaknya penyimpangan di kalangan remaja dan generasi muda saat ini yang begitu kuat, tentu ini menjadikan tugas yang diberikan kepada para pendidik dan perancang di dalam penanaman nilai nasionalisme

sangat berat. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang jelas-jelas bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Dilihat dari sikap, banyak generasi muda yang tingkah lakunya tidak mengenal sopan santun dan cenderung memiliki rasa tidak peduli terhadap lingkungan. Pengaruh-pengaruh tersebut memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang.

Arti penting dari implementasi terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah menjaga tiap-tiap individu dari pengaruh luar yang semakin mudah seiring berkembangnya era globalisasi saat ini. Tidak semua kemajuan di era globalisasi sekarang ini membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki sikap nasionalisme, tentunya semua lapisan masyarakat tidak menginginkan pengaruh negative masuk ke dalam diri generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari bangsa Indonesia sendiri untuk berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme. Kesadaran dalam berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari yang jarang ditemui tersebut menjadi beberapa kendala yang dialami oleh pendidik dalam penanaman nilai nasionalisme. Maka dari itu dalam pengembangan strategi penanaman nilai nasionalisme harus diupayakan seoptimal dan sedini mungkin.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme selain melalui kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Adapun Kemendiknas (2010: 8) memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar,
- 2) Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan
- 3) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 4) Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan di satuan pendidikan.

Sejalan dengan itu Zubaedi (2011: 17) memaparkan pendapatnya bahwa penanaman karakter proses, contoh keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah. Sehingga nilai-nilai nasionalisme dapat dipahami dan ditanamkan dalam diri siswa. Adapun menurut Mulyasa (2012: 168-169) pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Sri Narwanti (2011: 55) menambahkan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan baris berbaris (PBB), dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 2 Wates, diperoleh hasil sebagai berikut:

Indikator	Implementasi dalam Perilaku
-----------	-----------------------------

	Siswa
Toleransi	Siswa memiliki toleransi yang dibuktikan dengan adanya rasa penghormatan terhadap teman-temannya, misalnya pada saat pelaksanaan ibadah di masjid lingkungan sekolah, saat tadarus al-qur'an, maupun saat puasa.
Kedhisiplinan	Kedhisiplinan ditunjukkan saat masuk ke kelas, para siswa tepat waktu sehingga guru memulai pembelajaran dengan tepat waktu. Meskipun sekolah menerapkan sistem moving classs, siswa tidak merasa memiliki hambatan harus berganti ruangan setiap jam pelajaran.
Tanggung jawab	Tanggung jawab siswa tercermin pada saat pelaksanaan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, tanggung jawab terhadap kebersihan

	ruangan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas ruang pembelajaran.
Kerja keras	Kerja keras tercermin dalam cara siswa mengerjakan ulangan kompetensi dasar, maupun mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Para siswa mencari referensi di perpustakaan untuk mendukung sumber belajar.
Sopan santun	Sopan santun tercermin dalam sikap siswa terhadap guru ataupun dengan orang lain. Para siswa umumnya menyapa gurunya apabila berpapasan, atau membungkukkan badan.
Gotong royong	Gotong royong tercermin ketika para siswa mengerjakan tugas dengan berkelompok. Para siswa mengerjakan tugas secara kompak dan demokratis. Selain itu, saat piket kelas para siswa membersihkan ruang belajar dengan job description masing-masing.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar baik di ruang khusus pembelajaran sejarah, maupun di luar ruang yang masih berada di lingkungan sekolah, (2) Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wates didukung oleh fasilitas-fasilitas ruangan dan pembelajaran sehingga siswa dapat dengan nyaman belajar sejarah dan membuat siswa lebih antusias, dan (3) Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan dalam pembelajaran sejarah dan pembelajaran-pembelajaran lainnya. Nilai-nilai nasionalisme siswa tercermin dalam perilaku sehari-hari, meliputi sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung-jawab, kerja keras, toleransi, dan lain-lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal *Istoria* terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi September 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafii Maarif. (2006). "Keterkaitan antara sejarah, filsafat, dan agama", dalam *Kearifan sang profesor: bersuku-suku bangsa untuk kenal-mengenal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.



- Anderson, Benedict. 2001. "Kebutuhan Indonesia: Nasionalisme dan Menumpas Keserakahan", *100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anderson, Benedict. 2008. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gellner, Ernest. 1964. *Thought and Change*. Orion Publishing Group.
- Djoko Suryo. (2005). "Paradigma sejarah di Indonesia dan kurikulum sejarah", dalam *makalah seminar nasional dan temu alumni program studi pendidikan sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: PPS UNS.
- H. B. Soetopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sri Sultan Hamengku Buwono X. 2008. *Merajut Kembali Ke-Indonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia.